

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru dianggap sebagai orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan dan kegagalan pendidikan nasional. Karena ditangan gurulah, lahir generasi-generasi yang menjadi harapan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹

Menurut departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Syarifudin Nurdin dan Basyiruddin Usman bahwa²:

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.

¹ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema,Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012) hlm.15

² Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002) hlm.8

Mengacu pada dua pengertian tersebut, maka guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing peserta didik didalam lembaga pendidikan melalui program pembelajaran dan pengelolaan kelas. Ini semua diupayakan untuk kebutuhan peserta didik guna mengantarkan mereka dalam pengembangan dan penerapan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.

Menurut Piet A.Sahertian, 1998 dalam Ngainun Naim bahwa³

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shalih sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, sampai bahkan di akhirat.

Sebagai komponen yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah guru agama yang memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. Guru agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-sehari sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim.

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm.5

Dalam surat Al-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁴.

Berdasarkan ayat tersebut, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam diarahkan untuk mendakwahkan dan mendidikkan ajaran Islam kepada sesama. Sehingga bisa disimpulkan, bahwasanya setiap orang dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan memiliki ilmu, kemampuan dan kemauan untuk berbagi ilmunya. Meskipun setiap orang bisa menjadi pendidik agama Islam, akan tetapi tidak semua orang bisa menjadi guru karena guru memiliki beberapa syarat dan kompetensi yang harus dicapai .

2. Syarat Guru

Ada beberapa pengklasifikasian syarat-syarat yang membedakan antara guru dengan tenaga profesional lainnya. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru menurut Nana Subini sebagai berikut⁵: (a) Persyaratan

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* ..., hlm.281

⁵ Lihat, Nana Subini, *awas, Jangan Jadi Guru Karbitan!: kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012) hlm.9

administratif , (b) Persyaratan teknis, (c) Persyaratan psikis, (d) Persyaratan, (e) Persyaratan mental , (f) Persyaratan moral

Untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah. Menjadi guru tidak cukup hanya dengan memahami materi ajar dan menyampaikannya, akan tetapi harus memiliki syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Dalam perspektif agama Islam, menurut Sulani dalam Muhaimin terdapat syarat-syarat pokok yang harus terpenuhi, yakni⁶:

- a. *Syarat Syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. *Syarat Ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. *Syarat Idhafiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

Sebagai pemegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu bersamaan, guru agama harus mumpuni untuk melaksanakan misi agama dan misi pengetahuan. Adapun dalam misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjaga tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Melalui misi pengetahuan menuntut guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman, terlebih pada perkembangan Iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk meleak

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.129

informasi dan teknologi dengan tetap memegang teguh prinsip agama Islam.

3. Peran dan Fungsi Guru

Guru merupakan *agent of teaching* untuk melaksanakan program pendidikan yang diamanatkan oleh pemerintah. Keberadaannya diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap peserta didik yang membutuhkan peningkatan dalam pengaplikasian keilmuannya. Peran guru sangat signifikan dalam menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan peserta didik, sehingga guru menempati posisi yang sangat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Suparlan dalam Ngainun Naim menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF, yaitu⁷:

Tabel 2.1 Peran Guru

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	<ul style="list-style-type: none"> o Mengembangkan kepribadian o Membimbing o Membina budi pekerti o Memberi pengarahan
M	Manager	<ul style="list-style-type: none"> o Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> o Membuat daftar presensi o Membuat daftar penilaian o Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> o Memantau o Menilai o Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	<ul style="list-style-type: none"> o Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku

⁷ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm.33

Lanjutan tabel...

I	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan kegiatan kreatif ○ Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan dorongan siswa untuk dapat belajar lebih giat ○ Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	Dinamisator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
F	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.

Syarat-syarat yang telah disebutkan begitu kompleks dan sangat dibutuhkan untuk suatu keprofesionalan guru demi mewujudkan proses pembelajaran yang ideal. Di luar kegiatan belajar mengajar, guru tidak bisa lepas terhadap peranannya sebagai orang tua disekolah. Guru harus mengerti dan memahami karakter peserta didik untuk menyesuaikan tindakan yang akan diambil saat peserta didik menghadapi masalah. Guru juga harus menjadi sahabat peserta didik agar tidak ada kecanggungan saat mereka ingin mengadu atau meminta bantuan. Agar siswa berkembang potensinya secara optimal, maka guru harus kreatif, profesional, menyenangkan, dan mampu berperan dan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didik.

- b. Sahabat, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik. Posisi ini menuntut guru untuk memiliki jiwa yang bersahabat, responsif dan ramah.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan,⁸ dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada wali murid untuk dapat mengetahui masalah yang dihadapi anak serta memberikan solusi pemecahan masalahnya.
- e. Memiliki dan terus meningkatkan rasa percaya diri, cermat, berani dan bertanggungjawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling menjalin hubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya sehingga terjalin hubungan yang harmonis satu sama lain. Karena siswa dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.
- h. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan guru.

4. Kompetensi Guru

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.36

kecakapan.⁹ Manusia memiliki tingkat kemampuan atau kecakapan yang berbeda pada setiap personalnya. Kemampuan tersebut menuntut manusia untuk mengasah lebih dalam agar dapat berkembang secara optimal. Kemampuan atau kecakapan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang memegang jabatan dalam pekerjaannya yang diharapkan ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁰ Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sadar harus dipelajari dan dikuasai kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan kecakapan dalam menjalankan tugas dan fungsi profesinya.

seorang guru Dalam konsepsi pendidikan Islam harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka

⁹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 14.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007) hlm.55.

musyawarah, disiplin, dan lain-lain¹¹. Personal-religius bisa diartikan suatu kompetensi dari segi kepribadian keagamaan yang harus ada pada seorang guru, sehingga nantinya pantas untuk dijadikan sebagai teladan oleh peserta didik. Imam Ghozali dalam Muhaimin mengklasifikasikan kompetensi personal-religius melalui lima cakupan¹²: (1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak sendiri, (2) peneladanan pribadi Rasulullah, (3) sikap obyektif, (4) bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik, (5) bersedia mengamalkan ilmunya. Maka melalui pengertian diatas, jelas guru harus memiliki pribadi yang bersahabat dan dekat dengan peserta didik tetapi tetap menjaga kewibawaan seorang guru dengan senantiasa beriman, bertakwa serta dapat mengamalkan ilmunya secara ikhlas.

- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam.¹³ Adanya sikap yang harus dimiliki pendidik adalah sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya guru harus mampu menjalin dan menjaga hubungan dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, wali murid serta masyarakat. Dimana elemen-elemen ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan tujuan pendidikan di sekolah.

¹¹ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm.61

¹² Muhaimin, *Paradigma...*, hlm.97

¹³ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm.61

- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional dengan didasarkan atas ajaran Islam. Berdasarkan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Muhaimin dapat dipahami bahwa¹⁴:

Profil guru Pendidikan Agama Islam disamping harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, Pancasila dan UUD 1945, dan berkualifikasi sebagai tenaga pengajar, yakni sebagai guru profesional, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Dengan demikian, kedua kompetensi (personal dan profesional religius) tercakup didalamnya.

B. Kajian Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik baik dari segi agama maupun sosial. Dalam arti lain, agama dapat sebagai alat pemersatu akan tetapi tidak dipungkiri agama sebagai sumber perpecahan.

Didalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dalam Muhaimin dijelaskan bahwa¹⁵:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm.99

¹⁵ *Ibid.*, hlm.76

Melalui pengertian tersebut, pembelajaran agama diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam konteks luas, yakni Agama sebagai pengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya dengan menjamin keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidupnya. Baik sebagai manusia individu maupun sebagai makhluk sosial dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah, dan melalui keragaman ini, dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam dalam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 dalam Novan Ardy Wiyani bahwa¹⁶:

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Dilihat dari dua pengertian diatas, pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses, namun didalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yakni:

- a. Sebagai proses pendidik dalam menanamkan ajaran agama Islam.
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan ajaran agama Islam itu sendiri.

¹⁶ Wiyani, *Pendidikan ...*, hlm. 82

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah “suatu yang diharapkan tercapai sesuatu usaha atau kegiatan selesai”.¹⁷ Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai segala yang diusahakan. Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan khusus dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati adalah¹⁸:

Pertama, terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah. *Ketiga*, terwujudnya insan muslim yang berkepribadian. *Keempat*, terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan. *Kelima*, terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain. *Keenam*, terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan *Ketujuh*, terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Untuk mewujudkan tujuan diatas, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidikan yang kompeten.

Dalam istilah *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umuru bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.146

¹⁸ Beni Ahmad Soebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia. 2009), hlm.113

dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.¹⁹

Tujuan Pendidikan Nasional diatas juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam , karena Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas maka poin-poin yang menjadi sasaran terhadap tujuan pendidikan juga merupakan poin pembinaan melalui Pendidikan Agama Islam secara Intensif dan Efektif.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah Menurut Ahmad Pathoni bahwa²⁰:

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dalam penanaman Pendidikan Ajaran Islam. Dimana pada perumusan tujuan pendidikan tidak lepas dari penyesuaian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Percaya secara ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan masa lingkungannya. Namun demikian ini hanya berlangsung pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun), setelah itu biasanya berkembang pada cara yang

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.71

²⁰ Ahmad Pathoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hlm.33

lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya. Pada masa ini faktor dari luar sangat mempengaruhi jiwa keagamaan. Oleh karenanya harus ada bimbingan secara intensif dan berkelanjutan untuk remaja pada masa ini, utamanya dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang yang berperan mendidik dan mengarahkannya.

Ada teori ada aplikasi, maka ini yang menjadi nilai penting dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam. Selain menanamkan nilai agama Islam harus disertai praktik atau upaya mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama sebagai *agent of teaching* minimalnya harus mampu membawa perubahan pada diri sendiri terlebih dahulu, yakni menjadi pribadi muslim sebelum nantinya dijadikan sebagai *uswatun hasanah* kepada peserta didiknya.

3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang khas yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, begitu pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karakter tersebut meliputi:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, yakni akidah, syaria'ah dan akhlak serta merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran lain yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

- b. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan serta menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, budi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah) sehingga memadai baik untuk menjadi makhluk individu, sosial dan berketuhanan.
- c. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pengajaran, dengan diarahkan pada beberapa poin yakni: (1) penanaman akidah dan ketakwaan, (2) Menjadi landasan untuk lebih lanjut mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, (3) memotivasi peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, (4) Sebagai landasan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (5) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d. Isi mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Disamping itu materi, materi Pendidikan Agama Islam juga diperkaya hasil-hasil istimbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga juga membahas masalah-masalah yang kontemporer/baru muncul.
- e. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar agama Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah merupakan

penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Islam dari konsep Ihsan.

Tiga kerangka dasar Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah SWT yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

a. Akidah

Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam Zaky Mubarak dkk. Mengatakan²¹:

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang biasa disebut akidah yang berisikan tentang apa yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap umatnya. Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman. Rukun Iman tersebut meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rosul, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar.

b. Syariah

Dari segi bahasa, *syariah* berarti “jalan yang harus dilalui”.

Adapun menurut istilah, syariah berarti “ketentuan hukum Allah yang

²¹ Zaky Mubarak, dkk. *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2003), hlm.29

mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan flora dan fauna dan alam lainnya.”²²

Sistem nilai Islam secara umum meliputi dua bidang²³:

- 1) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah, hal seperti shalat, puasa dan haji, serta yang juga berdimensi hubungan dengan manusia, seperti zakat. Hubungan manusia dalam bentuk peribadatan biasa dengan Allah disebut ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus, karena sifatnya yang khas dan tata caranya sudah dibentuk secara pasti oleh Allah dan dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah.
- 2) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara horizontal, dengan sesama manusia dan makhluk lainnya disebut *muamalah* . Muamalah meliputi ketentuan atau peraturan segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Dengan adanya subsistem muamalah ini sebagai bukti bahwa islam tidak meninggalkan urusan dunia, bahkan tidak pula memisahkan persoalan dunia dan akhirat. Dalam islam, ibadah yang diwajibkan Allah atas hamba-Nya bukan sekedar menjalankan peribadatan yang bersifat mahdhah, melainkan semua peribadatan yang bernilai ibadah, sehingga mutlak menjadi keperluan seorang hamba untuk mengamalkan sebagai bentuk ketakwaan manusia terhadap tuhanNya.

²² Ibid., hlm.79

²³ Srijanti, dkk. *Etika: Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.9

Pelaksanaan syariah didalam Islam sangat kondisional atau tergantung pada situasi, kondisi, toleransi, dan pandangan serta jangkauan, misal pelaksanaan shalat bagi orang yang sakit bisa sambil duduk atau berbaring.²⁴ Artinya yang orang mendapatkan keringanan (rukhsah) dalam melaksanakan ibadah bukan berarti orang itu dapat meninggalkan kewajibannya beribadah, tetapi memiliki kemudahan dalam pelaksanaannya sebagai bentuk kemurahan Tuhan kepada hambanya.

c. Akhlak

Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang perilaku atau moral. Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, kata *akhlak*, diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* artinya daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.²⁵

Menurut Chabib Thoha dkk, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶ Dengan demikian, akhlak pada dasarnya merupakan tingkah laku atau sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan. akhlak yang baik disebut akhlakul karimah, sebaliknya akhlak yang buruk disebut akhlak madzmumah. Akhlak yang benar dalam agama Islam

²⁴ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm.159

²⁵ Srijanti, dkk. *Etika ...*, hlm.10

²⁶ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.11

adalah akhlak yang dilandasi oleh iman, sebab keimanan harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam, dan ikhsan (akhlak) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia muslim sebagai sumber kebijakan dalam masyarakat. akhlak yang baik pada dasarnya merupakan akumulasi dari aqidah dan syari'at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam yang telah dilaksanakan berdasarkan akidah yang benar.

C. Kajian Tentang Karakter Religius

1. Hakikat Karakter Religius

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan bermanfaat yang

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.43

berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat, dan estetika sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.

Salah satu upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat adalah menanamkan pendidikan agama. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kelangsungan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu harus ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama memasuki masa pra remaja. Menurut Baharudin dan Mulyono dalam buku Psikologi Agama mengatakan bahwa:

Perkembangan jiwa agama usia pra-remaja atau disebut masa puber atau kemkratu/negatif kedua bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang disekitarnya. Secara singkat

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.124

perkembangan jiwa agama pra-remaja, yaitu (1) ibadah karena pengaruh keluarga. Teman, lingkungan dan peraturan sekolah, dan (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar²⁹.

Menurut , C.Y. Glock & R. Stark dalam *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1968) menyebutkan lima dimensi keberagamaan yaitu³⁰: *belief dimension* (dimensi intelektual) yakni dimensi agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu agama yang dianut, *ritual dimension* (dimensi ideologis) yakni dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi, *consequential dimension* (dimensi eksperiensial) yakni dimensi yang mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci serta tradisi-tradisi, *experiential dimension* (dimensi ritual) dan *knowledge dimension* (dimensi konsekuensial) yakni dimensi pengamalan atau konsekuensi yang mengacu akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman serta pengetahuan.

²⁹ Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama: Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2008) hlm.138

³⁰ "Dimensi-dimensi keberagamaan", <http://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/> diakses tanggal 27 mei 2015

Menurut Muhaimin sesuatu yang religius itu ada dua, yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal³¹, yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai pembentuk karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal sejak anak masih dalam kandungan hingga anak tumbuh menjadi dewasa dan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya dan agamanya. Penanaman karakter religius tersebut bisa di internalisasikan dalam cakupan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius.

Dalam Agus Zaenul fitri ada 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, adapun 18 nilai adalah:³² (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12)

³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hlm. 149

³² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 40

menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Nilai religius berada di urutan pertama, ini diharapkan nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Sama halnya dengan butir-butir pancasila yang menempatkan sila pertama “ Ketuhanan Yang Maha Esa”, agar sila tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya dalam implementasinya.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah³³:

Tabel 2.2 indikator keberhasilan pendidikan karakter religius

Nilai	Indikator
Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Penanaman nilai religius melalui kecerdasan spiritual juga memberikan arti penting kepada guru untuk mengajarkannya kepada peserta didik. Dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, guru juga

³³ *Ibid.*

dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu tidak lepas dari Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan karakter religius siswa.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius.

Pendidikan karakter religius adalah upaya menuju terbentuknya jiwa religius dalam diri setiap siswa. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru agar pendidikan karakter religius dapat berhasil secara optimal. Upaya tersebut dilaksanakan melalui strategi dan model penanaman pendidikan karakter. Ada enam strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai religius ini. Antara lain:

a. Strategi penanaman karakter religius siswa

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kehidupan hari-hari belajar biasa³⁴. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus dalam pelaksanaannya. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya berupa pengetahuan kognitif saja. Nilai religius ini tidak dapat berdiri sendiri yang tertuju oleh mata pelajaran agama saja, akan tetapi merupakan satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran disekolah.

³⁴ Naim, Ngainun, *Character Building...*, hlm.125

Oleh karenanya, mustahil penanaman karakter religius ini dapat tercapai secara maksimal tanpa adanya dukungan dari semua pihak.

- 2) Terciptanya lingkungan lembaga yang mendukung dalam penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan yang ideal sangat membantu proses perkembangan karakter mereka. Oleh karenanya dibutuhkan lingkungan yang kondusif yang dapat membimbing peserta didik mengembangkan akhlak mulia dan semangat keilmuannya. Dalam hal ini juga bertujuan mengenalkan siswa terhadap pengertian agama dalam kehidupan sehari-hari dan juga mendorong siswa untuk melakukan pengamalan agama. Seperti pengadaan mukena, sarung, kopyah al-Qur'an di mushola sekolah. Kebiasaan senyum, sapa, salam saat bertemu dan lain sebagainya.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran³⁵. Dalam implementasinya, guru dapat memberikan Pendidikan Agama Islam langsung kepada siswa saat ia melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Cara ini juga efektif dalam menyadarkan siswa dan dapat secara langsung memperbaiki kesalahannya.

³⁵ *Ibid...*, hlm.126

- 4) Pemberian kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri³⁶. Menumbuhkan bakat dan minat siswa dalam Pendidikan Agama Islam , baik keterampilan dalam Qiro'ah, BTQ (Baca Tulis Qur'an. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk mencintai kitab suci al-Qur'an. Selain itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.
- 5) Menyelenggarakan lomba yang dapat mengasah kemampuan dan pengetahuan siswa dalam Pendidikan Agama Islam . Pengetahuan yang diterima oleh peserta didik harus di implementasikan sebagai wujud pemahaman peserta didik terhadap materi yang diterima. Lomba ini dapat berupa cerdas cermat, adzan, tilawatil Qur'an dan lain-lain yang dapat menumbuh kembangkan pengetahuan dan daya ingat siswa terhadap ilmu pengetahuan keagamaan.
- 6) Diselenggarakan kegiatan yang menunjang siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam bidang seni suara, seni musik, seni tari, seni lukis atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan

³⁶ *Ibid...*, hlm.127

kepada peserta didik untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.³⁷

b. Model Internalisasi Pendidikan Karakter.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, mengatakan bahwa:

Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar.³⁸

Dalam pendidikan karakter, model pembelajaran juga sangat dibutuhkan sebagai acuan pelaksanaannya. Sama halnya fungsi model pembelajaran pada umumnya, model pendidikan karakter juga dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter yang telah direncanakan. Adapun pada model pendidikan karakter, yang peneliti tekankan pada karakter religius, memiliki banyak pilihan model guna mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya berupa amal sholeh yang terbingkai dengan ibadah dan akhlak mulia sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. Model tersebut oleh

³⁷ *Ibid...*, hlm.128

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.115

Abdul Majid disebut model TADZKIRAH. Model tersebut merupakan singkatan dari berbagai cara untuk menanamkan karakter religius, yang memiliki makna:

- 1) T: Tunjukkan Teladan;
- 2) A: Arahkan (berikan bimbingan);
- 3) D: Dorongan (berikan motivasi/reinforcement);
- 4) Z: Zakiyah (murni/bersih-tanamkan nilai yang tulus);
- 5) K: Kontinuitas (Sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat);
- 6) I: Ingatkan;
- 7) R: Repetisi (pengulangan);
- 8) A (o): Organisasi;
- 9) H: Heart-hati (sentuhlah hatinya)³⁹

Selain model TADZKIRAH, Abdul Majid menambahkan dua model pendidikan karakter yang diadaptasi dari tulisan B.S Wibowo dalam buku Tarbiyah Menjawab Tantangan. Model tersebut ada dua macam yakni model Istiqomah dan model Iqra'-Fikir-Dzikir. Sebagaimana model Tadzkirah, dua model ini juga merupakan singkatan dari kumpulan beberapa cara penanaman pendidikan karakter sebagaimana berikut⁴⁰:

- 1) I: Imagination (membangkitkan imajinasi jauh kedepan);
- 2) S: Student Centre (murid sebagai pusat aktifitas);

³⁹ *Ibid...*, hlm.117

⁴⁰ *Ibid...*, hlm.146

- 3) T: Teknologi (pemanfaatan teknologi belajar multi indrawi);
- 4) I: Intervention (mengkritisi pengalaman belajar);
- 5) Q: Question and Answers (bertanya dan menjawab);
- 6) O: Organiation (belajar dari banyak unsur);
- 7) M: Motivation (motivasi)
- 8) A: Application (perwujudan)
- 9) H: Heart, Hepar, jantung hati, spiritual (Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa emosi);

Demikian adalah poin-poin dari model Istiqomah, sedangkan poin-poin yang terkandung dalam model Iqra'-Fikir-Dzikir yaitu:

- 1) I: Inquiri (penyelidikan);
- 2) Q: Question (bertanya);
- 3) R: Repeat (mengulang);
- 4) A: Action (puncak belajar adalah amal);
- 5) F: Fun (pembelajaran yang menyenangkan,tidak tertekan, gembira, santai);
- 6) I: Ijtihad (kreatifitas dan inovasi terbuka dalam Islam);
- 7) K: Konsep (pengumpulan konsep, rumusan,model, pola dan teknik sebagai dasar mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas);
- 8) I: Imajinasi
- 9) R: Rapi (catatan rapi dan di organisasi materi dengan baik);
- 10) DZIKIR (menerapkan dzikir; dzikir sebagai doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas);

4. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter

Apabila dicermati, kondisi pendidikan di Indonesia sekarang berada pada masa kritis. Berbagai hambatan dan tantangan yang ada harus dihadapi oleh semua pihak. Baik tantangan yang bersifat makro maupun mikro. Dalam kaitannya dengan penanaman karakter religius, hambatan dan tantangan tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan nilai karakter religius merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.

Menurut Masnur Mushlich ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter⁴¹. Utamanya pada upaya penanaman karakter religius. Yaitu:

1) Guru

Faktor pertama dan utama didalam perkembangan jiwa siswa adalah guru. Baik tidaknya guru akan berpengaruh pada kualitas karakter siswa. Oleh karenanya guru harus berkenan dihati siswa. Guru harus menunjukkan perfomansi yang menyenangkan dihadapan siswa serta memiliki akhlakul karimah sebagai teladan siswa dalam bertingkah laku.

2) Selebritis/artis

Selebritis atau artis yang dijadikan sebagai *public figur* yang tidak jarang merubah pola pikir dan gaya hidup seseorang.

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hlm.141

Kemunculannya membawa dampak besar bagi perkembangan mental anak sehingga harus ada bimbingan yang utuh dari orang tua atau guru untuk senantiasa memantau perkembangan anak. Selebritis mungkin akan memotivasi anak untuk mengarah kepada yang terpuji, Akan tetapi lain halnya kepada selebritis yang berperilakunya diluar norma agama, maka akan membawa kerusakan kepada anak. Sering terdengar slogan “Guru digaji sedikit untuk membentuk karakter anak, artis digaji mahal untuk merusak kakarkter anak”.

3) Pejabat dan Tokoh Masyarakat

Pejabat dan tokoh masyarakat sangat berperan terhadap masa depan wilayah. Kelangsungan hidup masyarakat berada pada kebijakan-kebijakan mereka. Mereka harus dapat memberikan teladan bagi bawahan atau masyarakat. Misalnya mendengar aspirasi rakyat, transparan dalam melaksanakan tugas, terbuka, dan sikap positif lainnya. Sebaliknya pemimpin yang arogan, tertutup, egois, tentu akan merusak ruh pendidikan karakter.

4) Teman Sejawat dan Kedua Orang tua

Orang terdekat dari siswa adalah teman sejawat dan orang tua. Mereka yang memiliki andil besar pada perkembangan peserta didik karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama mereka. Terdidik tidaknya anak tergantung bagaimana perhatian dia dari orang tua. Mayoritas anak yang berada diluar batas kenakalan

memiliki latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan, orang tua yang *broken home* atau orang tua yang jauh merantau untuk bekerja. Teman juga berpengaruh pada anak, oleh karena itu seyogyanya anak selektif dalam memilih teman.

5) Media Cetak dan Media Elektronik

Adanya media massa dapat membantu peningkatan pemahaman siswa dengan tayangan dan program pendidikan yang bernilai. Melalui media massa siswa lebih mudah ingat pada materi pembelajaran karena banyak indra manusia yang aktif dari pada pelaksanaan pembelajaran tanpa IT. Namun disisi lain, ada banyak pengaruh negatif yang berasal dari tayangan atau gambar melalui media massa. Sehingga anak harus benar-benar selektif dalam memilih tayangan media massa.

Faktor diatas adalah faktor dari luar (eksternal). Sedangkan ada faktor dari dalam (internal) yang sangat berpengaruh dan menentukan berhasilnya proses penanaman karakter religius kepada siswa yakni motivasi oleh karenanya guru (juga orang tua) harus memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti cara-cara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya sampaidia berusaha memperbaiki kekurangan tersebut menjadi suatu kelebihan.

5. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Siswa

Menurut Bagus Mustakim, dalam bukunya yang berjudul *“Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat”* menyatakan bahwa:

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun karakter pendidikan. Umat beragama meyakini bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak mulia. Melalui nilai-nilai luhur didalamnya, agama diyakini masih memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran religius sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang⁴².

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila dijadikan falsafah bagi kelangsung hidup masyarakatnya. Dengan berlandaskan Pancasila dimana sila pertama menyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan bukti otentik bahwa negara Indonesia bukan negara yang terbentuk dari kumpulan orang-orang tidak bertuhan (Atheis).

Menurut Sumahamijaya dalam Abdul Majid menyatakan bahwa⁴³:

Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

Keberagamaan dapat menjadi landasan yang kokoh dan tidak tergoyahkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, utamanya pada

⁴² Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011) hlm.51

⁴³ Majid, *Pendidikan...*, hlm.61

penanaman nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral diyakini berasal dari perintah tuhan sendiri.

Dalam surat An-Nahl ayat 97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*⁴⁴

Dalam pendidikan formal, sekolah bertugas mengartikulasikan nilai-nilai religius yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bentuk etika spiritual yang menjadi jalan hidup bagi peserta didik. Sekolah harus mengkomunikasikan etika ini secara kreatif sehingga nilai-nilai itu dapat diimplementasikan secara aplikatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak terjebak pada pembelajaran simbol dan tradisi keagamaan. Simbol dan tradisi keagamaan dipelajari dalam rangka menemukan nilai-nilai yang terdapat didalamnya untuk membentuk karakter spiritual dalam diri peserta didik.

Etika spritual yang berhasil dibentuk akan menjadi pondasi dasar bagi pembentukan karakter-karakter lain. Sebab karakter-karakter yang

⁴⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* ..., hlm.278

lain pada dasarnya merupakan pengembangan karakter dasar yang lebih spesifik. Meskipun spesifik karena bersifat lokal dan temporer, karakter-karakter lain tetap harus dibangun karena karakter satu dengan yang lain saling berkesinambungan dan saling melengkapi.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, skripsi dengan judul “Penciptaan Suasana Religius di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang)”⁴⁵ oleh Muthiatul Millah mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan meneliti dua fokus masalah, yaitu mengetahui gambaran dan upaya penciptaan suasana religius serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang. Melalui dua fokus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa suasana kehidupan beragama di MTsN Bakalan Keboan Ngusikan Jombang sudah cukup baik. Upaya penciptaan suasana Religius di MTsN bakalan Rayung Keboan Jombang dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan fakta pendukung dan penghambatnya dalam menciptakan suasana religius yaitu dukungan dari guru-guru Pembina, sistem yang berlaku di madrasah, fasilitas di madrasah yang menunjang orang tua sebagai motivator utama sedangkan faktor penghambatnya, tenaga pengajar yang terbatas, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua. Sehingga agar upaya penciptaan suasana religius

⁴⁵ Lihat, Muthiatul Millah, *Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Ngusikan Jombang)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hlm.XVIII

dapat terwujud, maka aspek fisik sarana ibadah, aspek kegiatan keagamaan serta aspek sikap dan perilaku masyarakat madrasah diusahakan harus mencerminkan suasana religius.

Penelitian kedua, skripsi dengan judul “Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji (Studi Kasus di MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang)”⁴⁶ oleh Anas Firdaus mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengambil tiga fokus masalah, yaitu (1) mengetahui apa yang dilakukan madrasah dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa, (2) bagaimana penciptaan suasana religius di madrasah, (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Melalui tiga fokus tersebut sang peneliti menunjukkan bahwa guru MA Al Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan suasana religius, kegiatan istighosah, tadarus Al-Qur’an, bersalaman, kegiatan BBQ, Sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, kegiatan seni religius, dan setiap mata pelajaran selalu mengkaitkan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan perilaku yang terpuji. Dan akhirnya sang peneliti mengambil kesimpulan bahwa, MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang telah melakukan penciptaan suasana religius untuk

⁴⁶ Lihat, Anas Firdaus, *Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Karangploso Malang)*. (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008 hlm. XVI

menumbuhkan perilaku terpuji siswa, walaupun masih terdapat penataan dan penambahan mengenai kekurangan-kekurangan yang ada. Adanya kerjasama guru dengan orangtua dan juga didukungnya fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya suasana religius siswa mampu menumbuhkan perilaku yang terpuji baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

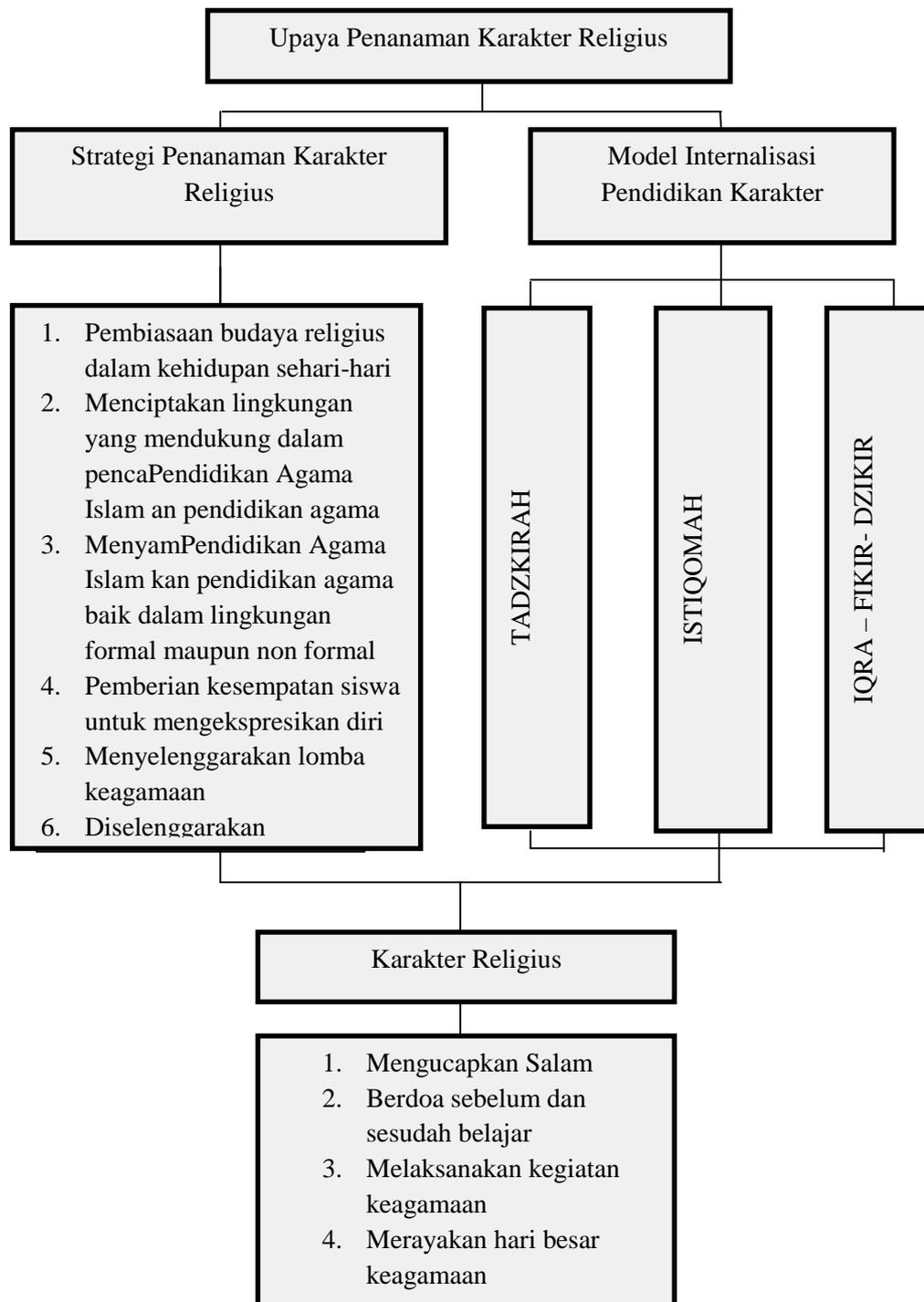
Penelitian yang ketiga, skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam Perspektif Psikologi Agama)⁴⁷. Penelitian ini juga berjenis kualitatif dengan dua fokus masalah yaitu cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius dan alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Melalui dua fokus tersebut sang peneliti menyimpulkan bahwa cara guru dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di MTsN Tunggangri, melalui pembiasaan kegiatan bersalaman, pembiasaan membaca do’a pagi dan do’a mata pelajaran, kajian kitab kuning. Hafalan Yasin Tahlil dan tilawati Qur’an, pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjama’ah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selanjutnya alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama, karena melalui pembiasaan bersalaman menumbuhkembangkan karakter tawadu’, karena pembiasaan membaca do’a dan do’a mata pelajaran menumbuhkembangkan karakter

⁴⁷ Lihat, Yana Dian Ikka Pratiwi, *Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam Perspektif Psikologi Agama)*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013) hlm.XIV

takwa, dan raja', karena kajian kitab kuning menumbuhkan karakter wara', karena hafalan yasin menumbuhkan karakter takwa, karena pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah menumbuhkan karakter jujur dan disiplin, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menumbuhkan karakter kreatif.

F. Paradigma

Gambar 2.1 upaya penanaman karakter religius



Gambar 2.2 Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penanaman karakter religius

